

KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DAN PENDIDIKAN KARAKTER FILM PENDEK "*SELAMAT SIANG, RISA!*" SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH

Patimah Rizki Supardi¹, Vismaia S. Damaianti², Isah Cahyani³

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2,3}
patimahrizkisupardi@upi.edu¹, vismaia@upi.edu², isahcahyani@upi.edu³

ABSTRAK

Penulisan artikel ini dilatarbelakangi oleh beberapa pendapat bahwa karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya serta mencerminkan keadaan sosial masyarakatnya. Fenomena tersebut mengartikan bahwa gambaran sosial dan realitas kehidupan masyarakat yang terjadi dalam waktu tertentu dapat mewarnai karya sastra yang dilahirkan, dalam hal ini film pendek. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) isi film pendek *Selamat Siang, Risa!* dengan analisis sosiologi sastra, (2) nilai pendidikan karakter yang melekat dalam film, dan (3) relevansi film pendek yang dianalisis dalam pembelajaran sastra di sekolah. Untuk mendeskripsikan hal tersebut digunakan tinjauan sosiologi sastra dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan studi deskriptif analitik. Sementara itu, sumber data penelitian ini adalah dialog dalam film yang ditranskripsikan untuk dianalisis. Hasil telaah ini memberikan gambaran bahwa film pendek tersebut merepresentasikan konteks dan fungsi sosial sesuai cerminan masyarakat Indonesia pada masa orde baru. Terdapat sembilan nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam film pendek tersebut, di antaranya nilai religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, cinta tanah air, peduli sosial, dan tanggung jawab. Relevansi hasil kajian sosiologi sastra dan pendidikan karakter film ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di sekolah, di antaranya sebagai materi bahan ajar teks ulasan juga media untuk menggali ide-ide kreatif menulis cerita fiksi.

Kata kunci: Film Pendek; Konteks Sosial; Pembelajaran Sastra; Pendidikan Karakter; Sosiologi Sastra.

PENDAHULUAN

Karya sastra dapat dikatakan sebagai gambaran atau potret fenomena sosial dan pencerminan kehidupan pada zaman tertentu. Siswanto (2004, hlm. 23) menyatakan bahwa karya sastra tidak sekedar lahir dari dunia yang kosong, melainkan karya yang lahir dari proses penyerapan realita pengalaman manusia. Selaras dengan itu, Welles dan Warren (1989, hlm. 109) berpikir bahwa sastra itu menyajikan kehidupan, dan kehidupan sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial. Karya sastra merupakan gambaran hasil rekaan seseorang dan menghasilkan kehidupan yang diawali oleh sikap, latar belakang dan keyakinan pengarang. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya (Pradopo, 2003, hlm. 61). Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa walaupun karya sastra sifatnya meniru alam dan dunia subjektif manusia, namun tak dapat dipungkiri bahwa penulis karya sastra adalah bagian dari masyarakat yang hidup dalam institusi sosial tertentu.

Pemahaman terhadap karya sastra yang dikaitkan dengan konteks dan kehidupan sosial masyarakat inilah yang selanjutnya disebut sebagai sosiologi sastra. Pradopo (2003, hlm.62) menjelaskan bahwa sosiologi sastra merupakan ilmu yang dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Lebih lanjut Pradopo (2003) menjelaskan bahwa paradigma sosiologi sastra berakar dari latar belakang historis dua gejala, yaitu masyarakat dan sastra: karya sastra ada dalam masyarakat, dengan kata lain, tidak ada karya sastra tanpa masyarakat.

Sosiologi sastra bertolak dari orientasi kepada semesta, namun bisa juga bertolak

dari orientasi kepada pengarang dan pembaca. Wilayah sosiologi sastra cukup luas. Welek dan Weren (1989, hlm. 111) mengklasifikasi sosiologi sastra menjadi tiga bagian: (1) sosiologi pengarang yang memperlakukan status sosial, ideologi sosial, dan yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra; (2) sosiologi karya sastra yang mengetengahkan permasalahan karya sastra itu sendiri, yang menjadi pokok permasalahannya adalah apa yang tersifat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya; dan (3) sosiologi yang memperlakukan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Film pendek merupakan bentuk ekspresi seni yang masuk ke dalam karya sastra. Boggs dan Dennis (2008, hlm. 3) menganggap film memiliki kemiripan dengan berbagai bentuk seni lain, yang di antaranya adalah seni lukis dan fotografi, seni drama, seni musik, bahkan seni sastra (puisi, prosa fiksi, drama, film). Meski medianya berbeda, film dan karya sastra sebenarnya memiliki fungsi yang sama. Winokur (2001, hlm. 8-9) menyebutkan adanya 2 fungsi utama dari sebuah film, yaitu fungsi hiburan (*entertainment*) dan fungsi didaktisme (*deductism*). Adapun yang dimaksud dengan fungsi didaktisme adalah fungsi film yang seringkali mengandung alegori, teks-teks yang makna permukaannya seringkali mengacu pada konteks-konteks politik, etika, agama, dan sosial yang lebih luas. Atau dengan kata lain, film seringkali mengandung pesan-pesan kultural, baik yang sengaja maupun yang tidak disengaja, yang dapat kita temukan dengan cara refleksi (Riyadi, 2014). Dua fungsi ini jelas samapersis dengan fungsi sastra yang dikemukakan Welck dan Warren (1989, hlm. 25) bahwa karya sastra itu memiliki fungsi *dulce* (indah) dan *utile* (berguna).

Boggs dan Dennis (2008, hlm.41) memperjelas bahwa sastra dan film mempunyai banyak kesamaan di dalam elemen-elemennya. Bahkan bisa dikatakan bahwa analisis film perseptif tergantung sepenuhnya pada prinsip-prinsip yang digunakan dalam analisis sastra. Hal ini berarti bahwa unsur-unsur naratif yang ada di dalam film (tokoh, latar, alur, struktur penceritaan/penuturan) sama persis dengan apa yang dipunyai sebuah karya sastra, atau dalam hal ini adalah film pendek. Film yang baik adalah yang mampu diresapi dan dapat memunculkan nilai-nilai positif.

Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah meliputi komponen pengetahuan, kesabaran atau kemampuan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Aqib, dkk. 2012, hlm. 3) Pengarang secara sadar maupun tidak sadar pastinya menuliskan nilai-nilai pendidikan karakter secara tersirat maupun tersurat. Film pendek *Selamat Siang, Risa!* merupakan film propaganda non komersil yang dibuat oleh Lembaga Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang bekerja sama dengan *Transparency International Indonesia Anti Corruption Informationa Centre (ACIC)*. Film pendek ini dirilis tahun 2012 dengan menerbitkan 3 film pendek lainnya yang senada bertema korupsi. Berlatar tahun 1974 pada masa orde baru, film ini memiliki pesan moral yang amat mendalam tentang menjunjung tinggi nilai kejujuran dan moralitas sebagai orang yang diberikan amanah. Belum lagi, konteks sosial yang terjadi pada masa orde baru di Indonesia, benar- benar mempengaruhi pola pikir dan keadaan masyarakat pada zaman tersebut. Jelas di dalam film pendek ini memiliki nilai pendidikan karakter seperti religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, cinta tanah air, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Menurut Suyanto (2010) individu yang berkarakter baik bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat. Kemendiknas sudah merumuskan tujuan pendidikan karakter untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri siswa, sehingga mereka memiliki dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang

religius, produktif, dan kreatif (Sulistiyowati, 2013, hlm. 22). Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, artinya pengenalan nilai-nilai, kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas (Wibowo, 2012, hlm. 16).

Film pendek *Selamat Siang, Risa!* memperlihatkan contoh yang baik dari Pak Arwoko sebagai orang tua Risa yang menjunjung tinggi nilai kejujuran sehingga menjadi contoh dan pelajaran yang sempurna bagi anaknya. Risa berhasil menjadi seorang yang sukses walaupun dia berasal dari keluarga sederhana. Orang tuanya yang selalu bersikap jujur membuat nya tumbuh menjadi orang yang jujur pula. Konteks dan fungsi sosial yang positif sehingga mencerminkan nilai pendidikan karakter yang muncul di film ini dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra di sekolah. Pengajaran sastra yang dimaksud adalah yang menyangkut seluruh aspek sastra seperti teori sastra, sejarah sastra, kritik sastra, sastra bandingan, dan apresiasi sastra. Dari kelima aspek sastra tersebut, aspek apresiasi sastra yang paling sulit diajarkan. Ismawati (2013, hlm. 1) menyatakan bahwa apresiasi sastra menekankan pengajaran pada aspek afektif yang berurusan dengan rasa, nurani, nilai-nilai dan lainnya. Hal ini senada dengan pernyataan Sayuti (2009, hlm. 5) bahwa apresiasi sastra pada masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Guru cenderung menggunakan teknik pembelajaran yang berisi teori dan hafalan sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung kaku, monoton, dan membosankan. Melalui apresiasi film pendek dengan mengedepankan nilai pendidikan karakternya, dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di sekolah- sekolah, baik pada tingkat menengah maupun atas.

Kajian tentang sosiologi sastra yang menekankan pendidikan karakter terhadap suatu karya sastra telah dilakukan sebelumnya oleh Nurhuda, dkk. (2017) dengan penelitiannya yang berjudul "*Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel Simple Miracles Karya Ayu Utami dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*" penelitian tersebut menyimpulkan bahwa novel sebagai karya sastra yang dikaji melalui tinjauan sosiologi sastra mampu memberikan nilai pendidikan karakter yang positif serta dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di kelas IX SMA. Selanjutnya, Akbar, dkk. (2013) juga melakukan penelitian yang sama dengan judul "*Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris*". Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa karya sastra novel selain berfungsi untuk menghibur, namun juga memiliki fungsi pendidikan dengan menanamkan sikap-sikap positif yang dicontohkan tokoh dalam cerita.

Berdasarkan paparan dan pemetaan penelitian sebelumnya, artikel ini mengambil judul yang senada namun menggunakan objek analisis yang berbeda, yang mengangkat judul "*Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter Film Pendek Selamat Siang, Risa! serta Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah*".

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penulisan yang digunakan dalam artikel ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2005, hlm. 4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang- orang dan perilaku yang diamati. Artikel ini juga menggunakan metode deskriptif analisis, karena digunakan untuk menelaah isi dari film pendek *Selamat Siang, Risa!* dengan tinjauan dan analisis sosiologi sastra. Adapun hal-hal yang dideskripsikan dalam tulisan ini, yaitu mengenai konteks dan fungsi sosial masyarakat, nilai pendidikan karakter yang melekat dalam film, serta relevansi film dalam pembelajaran sastra di sekolah. Seperti pendapat Nazir (1983, hlm. 63) mengatakan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian tentang kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kejadian pada masa sekarang.

Data dalam penelitian ini berupa kutipan teks dari hasil transkripsi dialog dari film

ke dalam bentuk teks yang berbentuk kata-kata dan kalimat yang disesuaikan dengan kajian utama artikel ini. Sumber data tersebut pada hakikatnya berperan sebagai bahan pemerolehan data yang akan dianalisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah teknik studi pustaka (*library research*) dengan tinjauan sosiologi sastra. Kajian dilakukan dengan cara menganalisis data dengan tinjauan sosiologi sastra, lalu disimpulkan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film dan mengaitkan analisis dan nilai-nilai tersebut dengan pembelajaran sastra di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan penelitian yang terfokus pada objek kajian manusia dengan lingkungan. Welles dan Warren (dalam Suaka, 2014, hlm. 34) mengatakan secara umum kajian sastra dengan sosiologi terbagi menjadi tiga yakni: sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Sosiologi sastra dapat dikatakan telaah sastra yang sasaran utamanya adalah kehidupan individu dalam suatu masyarakat yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Sosiologi sastra tidak jauh beda dengan unsur-unsur terdapat kajian unsur ekstrinsik karya sastra, karena sosiologi sastra ingin mengkaitkan penciptaan karya sastra, keberadaan karya sastra, serta peranan karya sastra dengan realitas sosial (Winarni, 2009, hlm. 194). Sementara itu, Wolf (dalam Faruk, 2013, hlm. 77) memberikan definisi bahwa sosiologi sastra merupakan disiplin ilmu yang tanpa bentuk, tidak terdefiniskan dengan baik, terdiri dari studi empiris, dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general yang masing-masing hanya mempunyai kesamaan dalam hal yang berurusan dengan hubungan sastra dengan masyarakat.

Sosiologi sastra merupakan cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif (Endraswara, 2011, hlm.77). Penelitian sosiologi sastra banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat cerminan sosial budaya suatu masyarakat melalui karya sastra. Ratna (2013, hlm. 600) menyatakan bahwa pendekatan sosiologis, khususnya untuk sastra Indonesia, baik lama maupun modern menjanjikan lahan penelitian yang tidak akan pernah kering. Setiap karya sastra yang muncul memiliki aspek-aspek sosial yang dapat dikaji melalui berbagai model pemahaman sosial. Menurut Lauren dan Swingewood (dalam Endraswara, 2011, hlm. 79) terdapat tiga perspektif berkaitan dengan sosiologis sastra yaitu; (1) penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan, (2) penelitian yang mengungkapkan sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya (3) penelitian yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya.

Berdasarkan uraian di atas, analisis karya sastra dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra dapat dilakukan atas tiga langkah. *Pertama*, adalah menganalisis struktur suatu karya sastra. *Kedua*, mendeskripsikan bagaimana konteks sosial karya sastra dengan pengarangnya. *Ketiga* mendeskripsikan bagaimana konteks dan nilai/fungsi sosial karya sastra yang dikaitkan dengan dunia nyata. Dalam tulisan ini, analisis hanya dilakukan pada langkah *kedua* dan *ketiga*.

Analisis Film Pendek dengan Konteks Sosial Pengarangnya

Film pendek *Selamat Siang, Risa!* merupakan film non komersil yang dibuat oleh KPK sebagai bentuk propaganda terhadap anti korupsi. Tidak dapat dipungkiri bahwa korupsi seakan sudah mendarah daging di negeri Indonesia ini. Mulai dari korupsi kecil-kecilan sampai yang menyangkut dana miliar bahkan triliunan rupiah. Pasca Indonesia merdeka, korupsi dilakukan sejak era Orde Lama, Orde Baru, hingga masa Reformasi dan menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan indeks korupsi tertinggi (Kompasiana, 2019). Tidak heran apabila sebageian kalangan sudah menganggap korupsi memiliki sifat lintas waktu dan menjelma menjadi sebuah budaya yang tidak dapat dipisahkan dalam penyelenggaraan pemerintahan di Indonesia.

Berbagai upaya negara telah dilakukan untuk memberantas korupsi. Baik dengan membuat peraturan perundang-undangan tentang korupsi, hingga pada masa reformasi dibentuk pula lembaga anti korupsi KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) dan pengadilan khusus tindak pidana korupsi (Tipikor). Realitasnya, ada kecenderungan semakin banyak peraturan perundang-undangan, maka semakin besar dan meluas korupsi yang dilakukan. Film pendek *Selamat Siang, Risa!*, penulis (anonim) dan pembuat film adalah masyarakat Indonesia yang tinggal dan tumbuh kembang di Indonesia. Penulis dan pembuat film menyadari akan marak dan bahayanya korupsi terhadap kerugian negara. Tidak hanya itu, maraknya praktik korupsi bisa terjadi karena kebutuhan ekonomi yang semakin mencekik, serta melorotnya nilai moral di kalangan petinggi. Praktik penggelapan uang tidak hanya dilakukan oleh orang yang notabene akademiknya tinggi, namun hal-hal kecil kegiatan korupsi seperti usaha menimbun beras yang dilakukan dalam karakter tokoh dalam film pendek ini.

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa film sebagai karya sastra merupakan tiruan atau cerminan sosial dari apa yang dialami oleh penulis. Hal ini nampak pada konteks sosial masyarakat Indonesia dalam film pendek *Selamat Siang, Risa!* dimana keadaannya sangat miris karena terjadi korupsi dimana-mana.

Analisis Konteks dan Nilai/Fungsi Sosial Masyarakat

Film ini menceritakan kalangan masyarakat menengah ke bawah. Hal ini terbukti dalam pengadegan di film ini. Bahwa Pak Arwoko selaku mandor gudang ketika itu sangat mengalami kekurangan dalam hal ekonomi. Hingga ia sempat goyah ketika akan disuap oleh Koh Abeng. Konteks sosial masyarakat yang terjadi yang dapat digambarkan dalam film pendek *Selamat Siang, Risa!* adalah sebagai berikut.

1) Krisis Moneter yang Terjadi pada Tahun-Tahun Kepemimpinan Presiden Soeharto.

Film ini mengambil latar tahun 1974, karena di dalam film ini terdapat ada *sound effect* dari suara penyair radio yang mengabarkan akan adanya pertemuan antara mahasiswa untuk mengadakan apel tritura yang akan dilaksanakan di Kampus Trisakti. Selain hal ini, ada berita lain dari penyiar radio yang menggambarkan bahwa latar kejadian film ini adalah tahun 1974, dimana terjadi peristiwa Malari (Malapetaka Lima Belas Januari) yang kurang lebih sebanyak 5000 mahasiswa dan pelajar berbagai perguruan dan sekolah berkumpul untuk melakukan aksi Tritura. Dari berita yang disampaikan oleh penyiar radio ini, dapat disimpulkan bahwa pada tahun itu mulai terjadi krisis ekonomi di Indonesia yang diakibatkan karena banyaknya hutang negara Indonesia kepada negara-negara lain.

2) Maraknya Kasus Penyuapan di Kalangan Pengusaha

Dari adegan dan dialog yang ada pada film ini, sangat terlihat jelas bahwa pada masa itu marak terjadi penyuapan di kalangan pengusaha. Hal ini menjadi akibat dari krisis moneter yang terjadi di masa itu juga. Tidak hanya itu, politik uang pun dilakukan oleh kalangan masyarakat menengah ke bawah.

3) Tingginya Harga Sembako Akibat dari Krisis Ekonomi

Penyuapan yang digambarkan di film ini adalah penyuapan yang terjadi di kalangan pengusaha sembako (beras). Penyuapan ini merupakan dampak dari krisis ekonomi yang terjadi di negara Indonesia pada masa itu. Tidak hanya konteks sosial yang dapat digambarkan dalam film pendek tersebut. Adapun fungsi dan nilai sosial dalam film pendek *Selamat Siang, Risa!* adalah sebagai berikut.

a. Fungsi Hiburan

Seperti yang sudah diketahui bersama bahwa hiburan adalah salah satu fungsi dari setiap genre karya sastra. Film pendek merupakan jenis dari karya sastra bergenre drama, maka fungsi hiburan pun dapat kita temui pada film pendek ini.

b. Fungsi Pendidikan

Selain berfungsi untuk menghibur penikmatnya, karya sastra pun memiliki fungsi bermanfaat, salah satu manfaat dari film pendek ini adalah mendidik. Dimana dari film ini kita bisa mengambil pendidikan bahwa hal-hal baik dalam kehidupan itu tidak harus dijelaskan atau didiktekan, namun yang akan lebih berkesan adalah ketika pendidikan itu direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Film ini pun menggambarkan hal itu, di masa dewasa Risa, Risa menolak suap yang diberikan pihak luar kepadanya. Pada pengadegannya, Risa yang ketika itu disuap, kemudian *flashback* ke masa kecilnya ketika ia mengetahui bahwa di saat keadaan ekonomi keluarganya sedang mengalami kekurangan, ayah Risa, Pak Arwoko menolak suap yang diberikan oleh Koh Abeng. Hal inilah yang tertanam pada diri Risa kecil yang terbawa hingga Risa menjadi dewasa. Sehingga Risa pun bisa dengan tegas menolak suap yang diberikan oleh pihak luar tersebut.

c. Fungsi Pengetahuan

Dari film ini kita bisa mendapat pengetahuan sosial pada masa itu. bahwa di kisaran tahun itu ada sejarah penting Indonesia yang sedang terjadi. Krisis ekonomi yang membawa banyak dampak buruk bagi Indonesia.

d. Fungsi Protes Sosial

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa tujuan pembuatan film ini dijadikan sebagai wahana proses sosial. Dimana lewat film ini kita bisa memprotes korupsi yang terjadi di Indonesia, dan juga hal-hal buruk yang terjadi di masa itu.

e. Fungsi Propaganda

Dari film ini, kita juga mendapatkan fungsi propaganda. Dimana kita bisa tahu dan bisa membedakan hal mana yang baik dan hal mana yang buruk.

f. Fungsi Sosial Masyarakat

Ada fungsi sosial masyarakat di film ini, yaitu adanya interaksi sosial yang terjadi di kalangan masyarakat itu.

Film pendek *Selamat Siang, Risa!* dapat disimpulkan bahwa film sebagai karya sastra memiliki nilai-nilai positif yang melekat di dalamnya. Nilai yang terkandung dalam film *Selamat Siang, Risa!* (1) *Nilai Sosial*. Nilai sosial yang bisa didapatkan dari film pendek ini adalah adanya interaksi antar individu dalam film ini. (2) *Nilai Religius*. Kita bisa mendapatkan nilai religius dari film ini bahwa setiap agama di dunia ini pasti mengajarkan kebaikan. Agama apapun itu pasti akan mengajarkan kebaikan. (3) *Nilai Pengajaran*. Nilai pengajaran dari film pendek ini adalah pengajaran bahwa kebaikan saat ini adalah bawaan dari kebaikan sebelumnya.

Berdasarkan analisis kajian konteks, fungsi, dan nilai sosial dalam film pendek tersebut, selanjutnya akan dikembangkan dan dijabarkan dalam nilai-nilai pendidikan karakter yang positif.

Nilai Pendidikan Karakter

Ismawati (2013, hlm. 129) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kebutuhan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur tersebut. Diharapkan para anak didik mampu menerapkan nilai-nilai luhur tersebut dan mempraktikkan dalam kehidupannya, dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan

warga negara. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju ke arah hidup yang lebih baik. Penguatan pendidikan moral atau pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita.

Beberapa ahli juga berpendapat mengenai pendidikan karakter. Barnawi (2012, hlm. 22) pendidikan karakter merupakan pendidikan ihwal karakter, atau pendidikan yang mengajarkan hakikat karakter dalam tiga ranah cipta, rasa, dan karsa. Kemendiknas (2010, hlm. 11) menjelaskan guru dan pemangku kebijakan pendidikan di sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam kurikulum, silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Selain itu, menurut Wibowo (2012, hlm. 36) dalam pendidikan karakter di sekolah semua komponen pemangku kepentingan harus dilibatkan. Pendidikan karakter sama halnya dengan membersihkan saraf dari berbagai anomali, semacam 'cuci otak', sehingga pikiran dan perasaan setiap individu dapat diarahkan pada tujuan-tujuan yang bersifat positif (Ratna, 2012, hlm. 73). Pendidikan karakter diartikan sebagai hal positif yang dapat dilakukn oleh guru ataupun dosen dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajar. Karakter merupakan nilai nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma- norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat. Film pendek *Selamat Siang, Risa!* menceritakan kisah spiritual dan kejujuran tokoh utama dan keluarganya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu di dalamnya juga diceritakan tentang hubungan masyarakat yang berkaitan dengan peristiwa era orde baru dan situasi sosial, budaya, ekonomi masyarakat pada masa itu. Garis besar cerita yang disuguhkan di dalam novel tersebut bercerita tentang kejujuran tokoh utama yang secara tidak langsung telah mendidik anaknya menjadi anak yang jujur pula.

Selain itu juga berdasarkan cuplikan film pendek tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter yang ditemukan ada sembilan. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut adalah religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, cinta tanah air, peduli sosial, dan tanggung jawab. Berikut sembilan nilai pendidikan karakter yang ditemukan di dalam film pendek *Selamat Siang, Risa!*.

1) Religius

Religius, beribadah sesuai agama yang dianut dan patuh dalam mengerjakan perintah agama, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam film pendek *Selamat Siang, Risa!* nilai religius tercermin tindakan Pak Arwoko yang takut untuk berbuat korupsi. Pak Arwoko adalah orang yang amanah, ia lebih takut Tuhan dari pada takut kelaparan karena tidak memiliki uang. Nilai pendidikan karakter religius di dalam film pendek *Selamat Siang, Risa!* terfokus pada bagaimana tokoh utama menyikapi tentang keyakinannya dan ketakutannya kepada Tuhan apabila telah berbuat dzalim kepada masyarakat sekitarnya.

2) Jujur

Jujur, sikap yang didasarkan pada upaya ingin menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan tindakan. Nilai pendidikan karakter jujur sangat dominan dalam film pendek ini. Nilai kejujuran diceritakan dari beberapa sudut pandang tokoh-tokoh yang ada di film ini. Tokoh-tokoh yang mempunyai karakter jujur di dalam film ini yaitu Pak Arwoko dan Risa anaknya. Nilai kejujuran tokoh utama di dalam film tersebut ada ketika Pak Arwoko berinteraksi dengan Koh Abeng yang ingin melakukan suap, namun tidak diterima oleh Pak Arwoko. Begitu pula hal yang sama terjadi pada Risa dewasa yang memiliki pekerjaan yang sama seperti ayahnya dulu sebagai Ketua Bagian Perizinan di sebuah perusahaan yang menolak suap dari para pengusaha yang menginginkan keuntungan.

3) Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada

berbagai ketentuan dan peraturan. Pak Arwoko terkenal dengan karyawan yang disiplin, tidak hanya itu ia pun terkenal dengan karyawan yang patuh terhadap peraturan atasannya.

4) Kerja Keras

Kerja keras merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku bekerja dengan sungguh-sungguh. Dalam film ini, tokoh utama dikenal sebagai orang yang pekerja keras. Sampai pada suatu saat, keuangan dan krisis ekonomi mulai mencekik, Pak Arwoko tidak punya cara lain untuk mendapatkan uang selain dari menjual radio kesayangannya. Ia pun berusaha agar mendapatkan uang dengan cara yang halal.

5) Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Sikap mandiri yang diceritakan dalam film ini terlihat pada tokoh Pak Arwoko dan Ibu Arwoko. Walaupun dalam masa kesulitan ekonominya, tetap tidak berpangku tangan pada keadaan. Pak Arwoko tetap bekerja begitupun istrinya Ibu Arwoko ditengah kesibukannya mengurus dua orang anak yang masih kecil, masih berusaha untuk menjadi tukang jahit pakaian.

6) Demokratis

Demokratis merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Demokratis juga merupakan gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi sesama. Sikap demokratis juga bisa diartikan sebagai menghargai gagasan dan juga pendapat orang lain. Dalam film ini, Pak Arwoko termasuk orang yang demokratis dalam kebaikan. Beliau menghargai pendapat dan gagasan orang lain, namun tetap pada nilai-nilai kejujuran. Seperti diajak untuk melakukan politik uang oleh Koh Abeng, Pak Arwoko tetap menyampaikan pendapatnya dengan tegas tanpa ada maksud menyinggung.

7) Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap cinta tanah air ini dicerminkan oleh tokoh Risa. Ia tahu bahwa dirinya memiliki kekuasaan dalam hal perizinan, namun ia tetap tidak menyalahgunakan jabatannya atas dasar kepentingan pribadi.

8) Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Selain itu peduli sosial juga merupakan sikap berinteraksi dengan masyarakat dengan baik. Peduli sosial dalam film ini adalah tegas dalam menyikapi pelaku penyuapan yang ada di sekeliling. Dengan demikian, secara tidak langsung tokoh dalam film telah mencontohkan untuk peduli pada rakyat golongan menengah ke bawah.

9) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam film pendek ini, terfokus pada cerita dalam satu keluarga maka di dalam film tersebut nilai pendidikan karakter tanggung jawab di dalamnya juga berkaitan dengan satu keluarga tokoh utama. Salah satu sikap tanggung jawab yang diperlihatkan oleh Pak Arwoko sebagai kepala bagian perizinan gudang perusahaan. Pak Arwoko adalah kepala rumah tangga sekaligus pemimpin yang memiliki tanggung jawab yang besar, namun tokoh Pak Arwoko tetap amanah menjalankan tugasnya dan tidak terlena oleh politik suap.

Relevansi Penelitian dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah

Kajian sosiologi sastra dalam film pendek *Selamat Siang, Risa!* dapat digunakan sebagai materi bahan ajar dan implementasinya dalam pembiasaan pendidikan karakter di sekolah. Hasil dari kajian ini dapat dijadikan materi bahan ajar pada salah satu materi bahasa

Indonesia kelas IX SMA tentang teks ulasan suatu karya sastra (film). Dalam materi teks ulasan, di dalamnya siswa harus mampu mengevaluasi dan menyimpulkan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Film pendek *Selamat Siang, Risa!* ini dapat dijadikan bahan ajar dan media pembelajaran untuk materi teks ulasan tersebut.

Di dalam materi pembelajarannya dijelaskan tentang materi yang harus diajarkan kepada siswa, yaitu siswa menilai kelebihan dan kekurangan film, serta menyimpulkan nilai (agama, sosial, budaya, moral, dll) dan amanat yang ada dalam film. Hal yang dapat digunakan dalam kajian ini sebagai bahan ajar berupa nilai-nilai agama, interaksi sosial, dan budaya. Nilai-nilai sosial diharapkan mampu menyumbangkan hal-hal positif bagi siswa. Interaksi sosial yang ada dalam film tersebut berupa interaksi antar anggota keluarga dan di luar anggota keluarga. Berdasarkan nilai-nilai sosial, agama, dan budaya di dalam film tersebut diharapkan dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di sekolah.

Bentuk implementasi film pendek *Selamat Siang, Risa!* dalam pembelajaran sastra, di antaranya dapat dijadikan bahan ajar, dapat diapresiasi dan dibiasakan dalam kehidupan siswa sehari-hari, seperti mengamalkan sikap kejujuran, dan sebagainya. Selanjutnya dapat dijadikan media untuk menggali ide-ide kreatif menulis cerita fiksi.

SIMPULAN

Film pendek *Selamat Siang, Risa!* merupakan film non komersil yang dibuat oleh KPK sebagai bentuk propaganda terhadap anti korupsi. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa film sebagai karya sastra merupakan tiruan atau cerminan sosial dari apa yang dialami oleh penulis. Hal ini nampak pada konteks sosial masyarakat Indonesia dalam film pendek *Selamat Siang, Risa!* dimana keadaannya sangat miris karena terjadi korupsi dimana-mana. Film pendek ini sarat akan makna dan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diambil sebagai bentuk apresiasi pembiasaan positif terhadap karya sastra. Dari 18 nilai pendidikan karakter yang ditentukan oleh Kemdiknas, terdapat sembilan nilai yang terkandung di dalam film pendek tersebut, di antaranya nilai religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, cinta tanah air, peduli sosial, dan tanggung jawab. Selanjutnya, nilai-nilai pendidikan karakter dalam film serta konteks dan fungsi sosialnya dapat direlevansikan dan diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di sekolah. Bentuk implementasi film pendek *Selamat Siang, Risa!* dalam pembelajaran sastra, di antaranya dapat dijadikan bahan ajar, dapat diapresiasi dan dibiasakan dalam kehidupan siswa sehari-hari, seperti mengamalkan sikap kejujuran, dan sebagainya. Selanjutnya dapat dijadikan media untuk menggali ide-ide kreatif menulis cerita fiksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, dkk. 2013. Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel *Tuan Guru* Karya Salman Faris. *Jurnal Pasca UNS*, Vol. 1 No. 1.
- Aqib, Zainal, dan Sujak. (2012). *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Barnawidan Arifin, M. 2012. *Etika dan Profesi Kependidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Boggs, J.M.P, & Dennis, W. (2008). *The Art of Watching Films*. New York: McGraw-Hill
- Endaswara, S. 2011. *Metode Penelitian Psikologi Sastra, Teori, Langkah dan Penerapannya*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismawati, E. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta Kemdiknas RI.
- Kompasiana. 2019. *Sejarah Korupsi Indonesia*. [Daring]. Tersedia di : <https://kompasiana-sejarah-korupsi-indonesia>. (diakses pada Januari 2020)

- Moleong, Lexy. (2005). *Metodologi Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J. L. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (1983). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurhuda, dkk. 2017. Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel *Simple Miracles* Karya Ayu Utami Serta Relevansinya pada Pembelajaran Sastra di SMA. *Didaktika*, Vol. 18, No. 1, 103- 117
- Pradopo, R. J. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Handinita Graha Widya.
- Ratna, N. K. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riyadi, S. 2014. Penggunaan Film Adaptasi sebagai Media Pengajaran Sastra. *Bahasa & Sastra*, Vol. 14, No.2.
- Sayuti. S.2009. *Teks Sastra*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Siswanto.2004. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sulistiyowati, Endah. (2013). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- Suyanto. 2010. *Urgensi Pendidikan Karakter*. [Daring]. <http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>. (diakses pada Januari 2020)
- Suaka, N. 2014. *Analisis Sastra: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ombak Dua.
- Welek, R. & Warren, A. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winarni, R. 2009. *Kajian Sastra*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Winokur, M., & Holsinger, B. (2001). *The Complete Idiot's Guide to Movies, Flicks, and Films*. Indianapolis: Alpha Books